
**KETERBACAAN WACANA PADA BUKU TEKS
SAHABATKU INDONESIA UNTUK BIPA 3 DAN BIPA 4
BERDASARKAN FORMULA GRAFIK FRY**

Septina Krismawati¹ dan Rishe Purnama Dewi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
^{1,2}Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
septina.krisma@gmail.com; budimanrishe78@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asli. Agar pembelajaran BIPA dapat berhasil, diperlukan berbagai faktor pendukung yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran BIPA. Salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran BIPA adalah buku teks seperti buku *Sahabatku Indonesia*. Kualitas buku *Sahabatku Indonesia* dalam mendukung pembelajaran BIPA, salah satunya dapat dilakukan dengan mengukur keterbacaan wacana yang ada di dalamnya. Keterbacaan wacana yang sesuai dengan jenjang yang diikuti oleh para pemelajar BIPA akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran BIPA tersebut. Dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana buku teks *Sahabatku Indonesia*, peneliti menggunakan alat uji keterbacaan grafik Fry. Grafik Fry dipilih karena beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh formula keterbacaan lain. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data penelitian adalah buku *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 3 dan buku *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 4. Data penelitian, yaitu teks-teks wacana yang sesuai dengan kekhasan setiap formula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 wacana yang ada pada buku BIPA 3, tujuh wacana dapat diukur dengan formula grafik Fry. Dari tujuh wacana itu, lima wacana kurang sesuai digunakan pada jenjang BIPA 3 ini karena lebih sesuai untuk tingkat BIPA 1 dan BIPA 2. Hasil penelitian pada buku BIPA 4, yaitu ada tujuh wacana yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA. Tiga wacana lain pada buku BIPA 4 kurang sesuai digunakan pada jenjang ini karena lebih sesuai untuk tingkat BIPA 1 dan BIPA 2. Hasil tersebut berimplikasi terutama kepada para pengajar BIPA agar lebih cermat dalam pemilihan bacaan yang sesuai untuk pemelajar tingkat BIPA 3 dan BIPA 4.

Kata kunci: Keterbacaan, Wacana, Sahabatku Indonesia, Grafik Fry

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang saat ini digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di Indonesia, memiliki sejarah yang panjang. Sejarah lahirnya bahasa Indonesia tidak lepas dari peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Salah satu butir dalam Sumpah Pemuda tersebut, yaitu butir ketiga berbunyi, “*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*”. Dalam butir ketiga tersebut tersirat adanya bahasa yang digunakan sebagai sarana pemersatu bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia (Dewi, dkk., 2020: 16).

Sejak peristiwa Sumpah Pemuda tersebut, bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan juga bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara tersebut, bahasa Indonesia memiliki masing-masing fungsi yang berbeda.

Saat ini, bahasa Indonesia tidak hanya dikenal sebagai bahasa nasional. Namun, bahasa Indonesia juga mulai dikenal di dunia internasional. Bahasa Indonesia mulai dipandang dan diperhatikan di hampir seluruh dunia. Pada laman Badan Bahasa (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa, diakses pada 26 Januari 2021) disebutkan bahwa hingga saat ini bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun luar negeri. Tidak kurang dari 45 lembaga yang mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di dalam negeri baik di perguruan tinggi maupun lembaga kursus. Di luar negeri, BIPA diajarkan oleh tidak kurang 130 lembaga (yang ada di perguruan tinggi, pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga kursus) di 36 negara.

Keberhasilan pembelajaran BIPA pada berbagai lembaga seperti disebutkan di atas tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukungnya. Salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran BIPA tersebut, yaitu buku teks. Muslich (dalam Rahmawati 2010:106) mengatakan bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Menurut Sitepu (2012:13), buku teks sebagai kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung yang terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lain. Jika dibandingkan dengan sumber yang lain, pemelajar akan lebih banyak memahami bahan belajar tersebut dari buku. Informasi yang didapat saat membaca buku dapat dibaca berulang kali dan dapat didiskusikan. Buku teks tersebut biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar, di bidangnya masing-masing. Pesan yang disampaikan melalui buku perlu ada rancangan, susunan dan disajikan walau dalam bentuk yang tidak menarik secara visual namun tetap dapat dimengerti. Oleh karena itu, buku teks sangat diharapkan untuk menjadi pedoman bagi pemelajar dan juga pengajar dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu jenis buku teks yang dirancang untuk pembelajaran BIPA yaitu, buku teks *Sahabatku Indonesia*. Menurut Muliastuti (2017:5), yang dimaksud dengan buku *Sahabatku Indonesia* adalah buku teks yang disusun dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai lembaga pemerintah yang memiliki peran sebagai penyedia bahan ajar dan bahan pendukung pembelajaran BIPA. Buku teks tersebut dipakai di lembaga-lembaga penyelenggara program BIPA.

Dalam proses pembelajaran, pemilihan bahan bacaan atau wacana dalam buku teks berpengaruh terhadap minat baca pemelajar. Adapun bagi pengajar, pemilihan bahan bacaan tersebut sangat penting sebagai penentu kriteria materi bacaan yang tepat bagi pemelajar. Salah satu kriteria pemilihan materi bacaan pada buku teks, yaitu dengan menggunakan formula keterbacaan. Menurut Hardjasujana, dkk (1999:10), yang dimaksud dengan keterbacaan adalah istilah dalam bidang pendidikan membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi

yang harus dibaca. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosa kata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi pembelajar, sesuai dengan jenjang kemudahan membaca bentuk tulisan atau tipografi, lebar spasi, dan aspek-aspek grafik lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pendidikannya. Selain itu, tingkat keterbacaan juga harus sesuai dengan tingkat kemampuan dari pemelajar.

Buku *Sahabatku Indonesia* diterbitkan dengan tujuh seri sesuai dengan jenjang pada pembelajaran BIPA, yaitu *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 1, *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 2, *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 3, *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 4, *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 5, *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 6, dan *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 7. Ketujuh seri buku tersebut berisi bahan ajar BIPA secara umum. Selain buku yang bersifat keterampilan dan pengetahuan umum tersebut, terdapat juga buku-buku untuk masing-masing keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis) yang sesuai dengan berbagai level BIPA. Substansi pada masing-masing buku di atas mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kursus dan pelatihan BIPA yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2007 (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 3 dan buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk level BIPA 4 yang berisi bahan ajar BIPA secara umum. Level BIPA 3 dan level BIPA 4 merupakan tingkatan menengah pada jenjang BIPA. Pada BIPA 3, pemelajar diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari. Pada BIPA 4, pemelajar diharapkan mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mampu mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016: 8).

Peneliti memilih buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 3 dan BIPA 4 dengan alasan sebagai berikut. Peneliti ingin mengetahui tingkat keterbacaan pemelajar dalam memahami kalimat-kalimat yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan yang terdapat dalam wacana kedua buku tersebut. Tingkat keterbacaan wacana kedua buku itu dapat menjadi pertimbangan bagi para pengajar BIPA dan lembaga penyelenggara kursus atau pelatihan BIPA dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan BIPA. Tingkat keterbacaan wacana kedua buku tersebut juga akan mencerminkan target tujuan dalam pembelajaran BIPA.

Tingkat keterbacaan suatu teks dapat diukur dengan menggunakan formula (rumus) keterbacaan. Formula keterbacaan digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui tingkat kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih formula keterbacaan grafik Fry sebagai alat ukur keterbacaan. Adiningsih (2021) memaparkan bahwa grafik yang dirumuskan oleh Edward Fry ini berfokus pada dua hal, yaitu panjang pendek kalimat dan tingkat kerumitan atau panjang pendeknya kata. Formula grafik Fry memang dirancang untuk uji keterbacaan wacana berbahasa Inggris. Karena adanya

perbedaan pola suku kata bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, perhitungan grafik Fry pada teks berbahasa Indonesia perlu ditambah satu langkah lagi. Setelah hasil perhitungan suku kata diperoleh, perlu dikalikan dengan angka 0,6 pada perhitungan teks berbahasa Indonesia.

Peneliti menganggap bahwa adanya penyesuaian perhitungan pada teks berbahasa Indonesia seperti diuraikan di atas menjadi kelebihan perhitungan dengan menggunakan grafik Fry. Belum semua formula keterbacaan yang awalnya dirancang untuk perhitungan teks bahasa Inggris, mendapat penyesuaian dalam perhitungan bahasa Indonesia seperti pada grafik Fry. Dengan memilih formula grafik Fry yang memang sudah mendapat penyesuaian ini, peneliti meyakini bahwa hasil perhitungan mendekati tepat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Sahabatku Indonesia* BIPA 3 dan buku teks *Sahabatku Indonesia* BIPA 4 jika diukur dengan formula keterbacaan grafik Fry? Penghitungan tingkat keterbacaan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan bahasa Indonesia, khususnya bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khasanah keilmuan keterbacaan wacana. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. Pertama, bagi pemelajar BIPA agar dapat belajar bahasa Indonesia dengan bahan ajar dan teks yang sesuai dengan tingkat yang sedang dipelajarinya. Kedua, bagi pengajar atau instruktur BIPA, hasil penelitian ini dapat menjadi dalam pemilihan wacana dari buku *Sahabatku Indonesia* untuk pembelajaran BIPA sesuai dengan tingkat pemelajarnya. Ketiga, bagi penyusun atau penerbit buku, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan, terutama dalam hal pemilihan teks atau wacana yang sesuai dengan tingkat pemelajar.

METODE

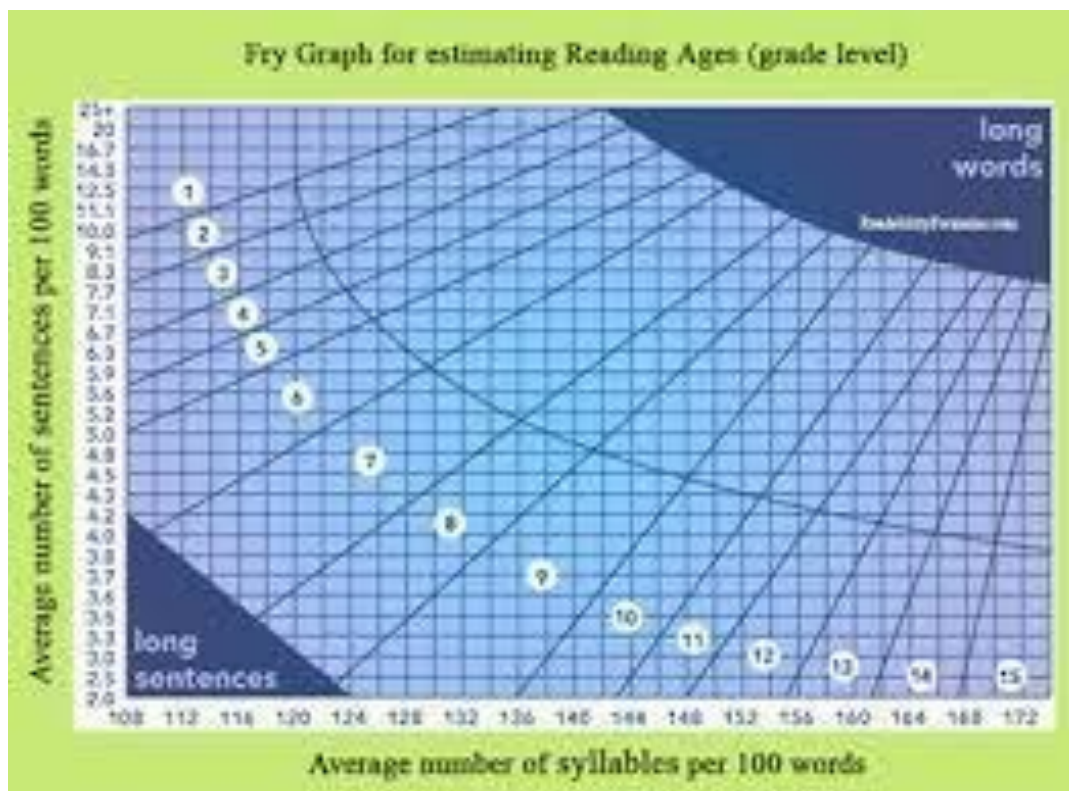
Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis deskriptif kuantitatif. Hal ini karena peneliti memaparkan data-data atau kenyataan terhadap suatu kejadian pada populasi tertentu. Yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah keterbacaan buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 3 dan buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 4. Data penelitian ini menggunakan perhitungan angka-angka persentasi dan ditafsirkan dengan menggunakan kalimat sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Arikunto, 2002).

Sumber data penelitian ini adalah buku *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 3 dan buku *Sahabatku Indonesia* untuk BIPA 4. Data penelitian, yaitu teks-teks wacana dalam kedua buku tersebut. Teks wacana tersebut diuji keterbacaannya sesuai dengan kekhasan formula grafik Fry.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010:102). Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen penelitian. Dasar penentuan ini adalah peneliti memiliki bekal yang memadai dalam menganalisis dan menginterpretasi data temuan penelitian. Hal itu sesuai dengan pendapat Moleong (2007:168) yang menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen adalah peneliti melakukan seluruh tahapan penelitian mulai dari

perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi si pelapor hasil penelitiannya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah uji keterbacaan grafik Fry. Langkah-langkah dalam uji keterbacaan grafik Fry tersebut sebagai berikut (Abidian, 2012: 55). 1) Memilih seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. 2) Menghitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Misalnya dari keseratus kata yang telah dipilih ada tujuh kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada delapan kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya adalah enam belas kata, jumlah kalimatnya adalah $7 + 8/16 = 7,5$ kalimat. 3) Menghitung jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, jumlah suku kata yang telah dihitung tersebut selanjutnya harus dikalikan 0,6. 4) Memasukkan hasil perhitungan di atas ke dalam Grafik Fry. Pembacaan hasil akhir merupakan pertemuan antara garis diagonal dan vertikal yang dihasilkan dari jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Gambar grafik Fry seperti tertera di bawah ini.



Gambar 1: Gambar Grafik Fry

Pada gambar tersebut, angka-angka vertikal merupakan angka-angka untuk menunjukkan rata-rata jumlah kalimat per seratus kata terpilih. Angka-angka yang tersusun pada baris horizontal menunjukkan data jumlah suku kata per seratus kata terpilih. Angka-angka yang terdapat pada tengah grafik merupakan angka

untuk menunjukkan perkiraan hasil tingkat keterbacaan yang sudah diukur. Angka satu menunjukkan bahwa teks wacana sesuai untuk pembaca kelas satu.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang menjadi objek penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan data secara konkret (Sudaryanto, 1993:135). Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2006:92). Metode ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik catat. Hal-hal yang telah disimak kemudian ditranskripsikan menjadi data tulis yang dapat diidentifikasi.

Pada analisis data ini, peneliti melakukan penghitungan pada data-data yang ada pada setiap teks wacana. Penghitungan dilakukan sesuai dengan langkah kerja dalam formula keterbacaan grafik Fry. Hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasi menggunakan tabel interpretasi Fry, seperti di bawah ini. Tabel interpretasi tersebut disusun dengan berdasarkan pada kompetensi pada setiap tingkatan BIPA yang sudah ditentukan pada Standar Kompetensi Lulus (SKL) BIPA dan padanannya dengan kompetensi pada kelas umum.

Tabel 1: Hasil Interpretasi Grafik Fry

No.	Hasil Angka Penafsiran yang Diperoleh	Tingkat yang Sesuai
1	1,2,3,4,5,6	BIPA 1 dan BIPA 2
2	(1,2,3,4,5,6) dan 7,8,9	(BIPA 1, BIPA 2) serta BIPA 3, BIPA 4
3	(1,2,3,4,5,6,7,8,9) dan 10,11,12	(BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4) serta BIPA 5, BIPA 6, BIPA 7
4	(1,2,3,4,5,6,7,8,9, 10,11,12) dan 13,14,15	BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4) serta BIPA 5, BIPA 6, BIPA 7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab-bab pada buku *Sahabatku Indonesia* baik pada buku BIPA 3 dan BIPA 4 mengangkat topik-topik tertentu. Pada kedua buku tersebut terdapat sepuluh bab dengan judul topik yang berbeda-beda. Pada buku BIPA 3 diangkat topik tentang ucapan selamat, harapan, dan doa (unit 1); pelestarian alam (unit 2); film favorit (unit 3); makanan sehat (unit 4); aktivitas sehari-hari (unit 5); surat keluhan (unit 6); pahlawan Indonesia (unit 7); peristiwa alam (unit 8); dongeng favorit (unit 9); hari libur (unit 10). Adapun pada buku BIPA 4 diangkat topik-topik mengenai profesi (unit 1); surat pembaca (unit 2); tempat bersejarah (unit 3); media dan berita (unit 4); hari besar nasional (unit 5); pariwisata (unit 6); kesehatan (unit 7); cerita rakyat (unit 8); lingkungan (unit 9); tokoh nasional (unit 10). Berdasarkan topik-topik tersebut, dalam setiap bab pada buku BIPA 3 dan BIPA 4 terdapat subunit yang berisi pengembangan keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), pengetahuan kebahasaan, dan wawasan keindonesiaan sesuai dengan topik yang diangkat. Pada bagian pengembangan keterampilan membaca, ditampilkan wacana-wacana tertentu sesuai dengan topik yang diangkat. Wacana-wacana inilah yang menjadi fokus penelitian untuk diuji tingkat keterbacaannya.

Pada buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 3 ditemukan wacana yang berjumlah sepuluh. Dari sepuluh wacana tersebut tiga wacana tidak dapat dihitung dengan formula keterbacaan grafik Fry karena jumlah kata dalam ketiga wacana

tersebut tidak mencapai 100 kata. Pada uji keterbacaan dengan formula grafik Fry, salah satu hal yang dipersyaratkan adalah perhitungan 100 kata yang terdapat dalam wacana. Ketiga wacana yang tidak memenuhi persyaratan perhitungan grafik Fry, yaitu wacana berjudul “Selamat Wisuda” (nomor wacana 1), wacana berjudul “Obesitas” (nomor wacana 4), dan wacana berjudul “Pengaduan Kerusakan Barang” (nomor wacana 6). Ketujuh wacana lain dalam buku ini memenuhi persyaratan perhitungan grafik Fry. Ketujuh wacana tersebut, yaitu “Asap Rokok” (nomor wacana 2), “Athirah” (nomor wacana 3), “Berlibur ke Pantai” (nomor wacana 5), “Raden Ajeng Kartini” (nomor wacana 7), “Longsor” (nomor wacana 8), “Asal-Usul Burung Cendrawasih” (nomor wacana 9), dan “Liburan ke Pulau Rangit” (nomor wacana 10).

Jumlah wacana pada buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 4 juga sepuluh wacana. Kesepuluh wacana pada buku ini dapat diuji keterbacaannya dengan formula Fry. Judul-judul wacana dalam buku ini sebagai berikut: “PNS, Profesi Paling Diminati” (nomor wacana 1), “Lebih dari 1 Bulan Paket Belum Sampai, Hingga Kini Belum Ada Kabar” (nomor wacana 2), “Demi Bangsa” (nomor wacana 3), “Pendidikan Karakter dan Revitalisasi Pendidikan” (wacana nomor 4), “Pesta Rakyat di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia” (wacana nomor 5), “Angkat Ekonomi Pedesaan Melalui Musik” (wacana nomor 6), “Penyakit Asma pada Remaja” (wacana nomor 7), “Danau Toba” (wacana nomor 8), “Diet Plastik Warga Kota” (wacana nomor 9), dan “Bacharudin Jusuf Habibie” (wacana nomor 10).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana pada buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 3 dan BIPA 4 yang dapat dihitung sesuai karakteristik uji keterbacaan grafik Fry berjumlah 17 wacana. Tingkat keterbacaan ketujuh belas wacana tersebut diperoleh dengan mengikuti langkah-langkah uji keterbacaan grafik Fry. Berdasarkan perhitungan jumlah kalimat per 100 kata dan perhitungan jumlah suku kata per 100 kata didapatkan angka penafsiran yang berbeda-beda. Angka penafsiran yang diperoleh berdasarkan perhitungan tersebut ditampilkan pada kedua tabel di bawah ini.

Tabel 2: Hasil Perhitungan dengan Grafik Fry pada Buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 3

Nomor Wacana	Judul Wacana	Jumlah Kalimat per 100 kata	Jumlah Suku Kata per 100 kata	Angka Penafsiran
Wacana 2	“Asap Rokok”	11,1	140	4,5,6
Wacana 3	“Athirah”	11,6	136	3,4,5
Wacana 5	“Berlibur ke Pantai”	11,6	142	4,5,6
Wacana 7	“Raden Ajeng Kartini”	11,7	150	6,7,8

Wacana 8	“Longsor”	8,6	138	5,6,7
Wacana 9	“Asal-Usul Burung Cendrawasih”	12,8	124	1,2,3
Wacana 10	“Liburan ke Pulau Rangit”	11	127	2,3,4

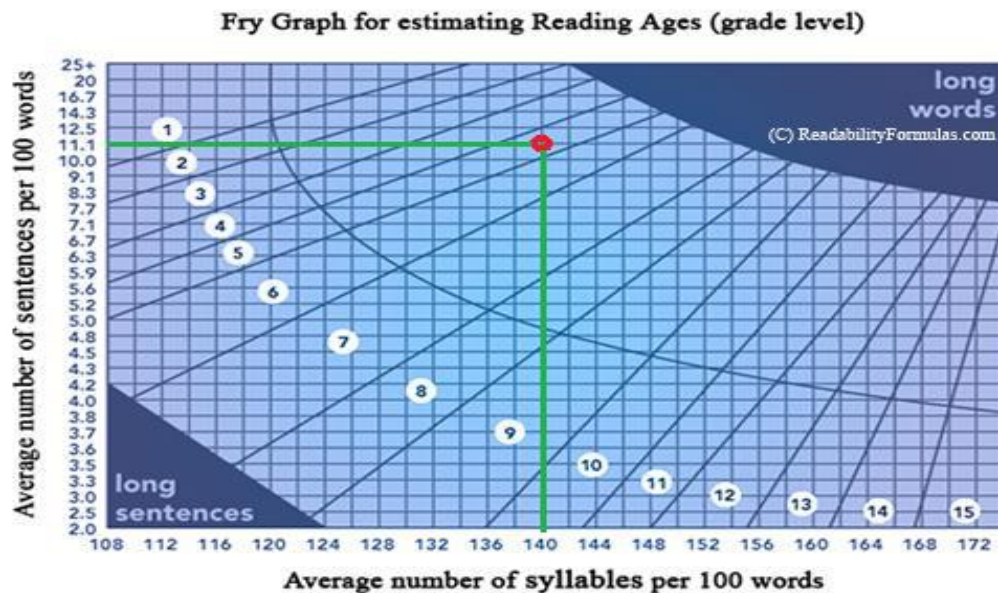
Tabel 3: Hasil Perhitungan dengan Grafik Fry pada Buku Sahabatku Indonesia BIPA 4

Nomor Wacana	Judul Wacana	Jumlah Kalimat per 100 kata	Jumlah Suku Kata per 100 kata	Angka Penafsiran
Wacana 1	“PNS, Profesi Paling Diminati”	7,8	135	5,6,7
Wacana 2	“Lebih dari 1 Bulan Paket Belum Sampai, Hingga Kini Belum Ada Kabar”	9	120	1,2,3
Wacana 3	“Demi Bangsa”	12,3	141	4,5,6
Wacana 4	“Pendidikan Karakter dan Revitalisasi Pendidikan”	5,3	154	9,10,11
Wacana 5	“Pesta Rakyat di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia”	6,5	142	6,7,8
Wacana 6	“Angkat Ekonomi Perdesaan melalui Musik”	6,6	157	9,10,11
Wacana 7	“Penyakit Asma Pada Remaja”	5,4	147	8,9,10
Wacana 8	“Danau Toba”	10,3	131	3,4,5
Wacana 9	“Diet Plastik Warga Kota”	6,7	141	6,7,8
Wacana 10	“Bacharuddin Jusuf Habibie”	9,3	137	5,6,7

Sebagai contoh sekaligus bukti perhitungan sehingga didapatkan angka penafsiran di atas, berikut ditampilkan secara lengkap langkah-langkah dan hasil perhitungan pada wacana “Asap Rokok” (BIPA 3) dan wacana “PNS, Profesi Paling Diminati” (BIPA 4). Wacana bernomor 2 pada buku BIPA 3 dengan judul “Asap Rokok” memiliki hasil analisis sebagai berikut. Kata ke-100 pada wacana

jatuh pada kata ke-1 dari 9 kata. Perhitungan kalimat tidak utuh adalah $1:9 = 0,1$. Dengan demikian, perhitungan kalimat utuhnya adalah $11 + 0,1 = 11,1$. Berdasarkan perhitungan jumlah suku kata, diperoleh hasil 233. Kemudian, jumlah suku kata dikalikan 0,6 sehingga diperoleh hasilnya $233 \times 0,6 = 139,8$ dan dibulatkan menjadi 140. Dari kedua hasil tersebut, diperoleh informasi jumlah kalimat dan jumlah suku kata sebesar 11,1 dan 140.

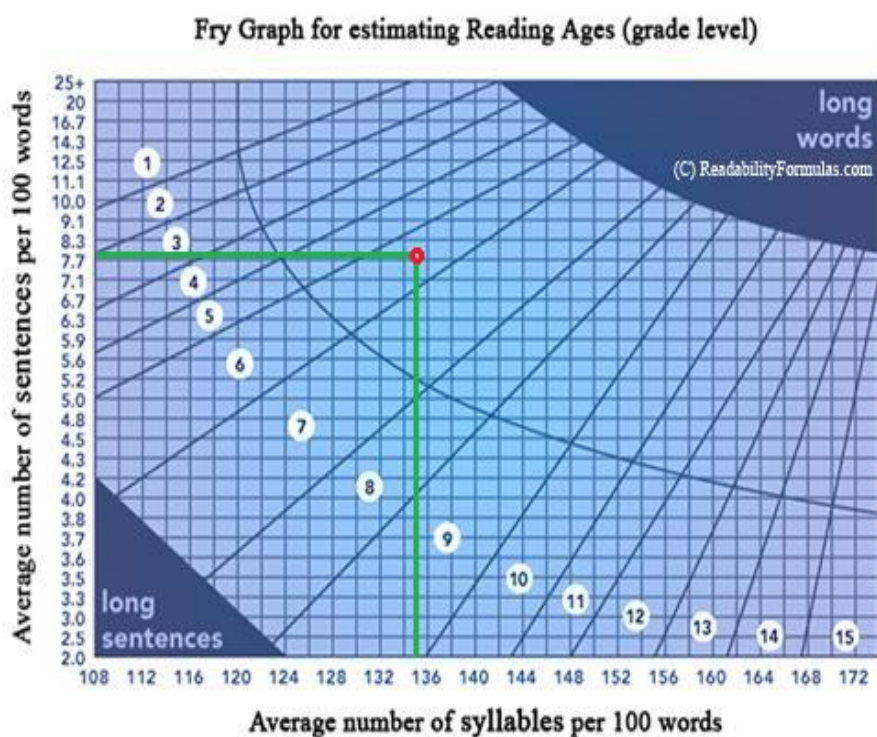
Grafik Fry (gambar 2) berikut ini menunjukkan titik temu kedua hasil yang diperoleh. Titik temu tersebut jatuh pada tingkat pembaca 5. Mengacu pada teori grafik Fry, peringkat kelas pembaca ini dikurangi satu tingkat dan ditambah satu tingkat. Hasil yang diperoleh adalah $5-1 = 4$ dan $5+1 = 6$. Untuk itu, wacana kode teks 2 berada pada tingkat pembaca 4, 5, dan 6. Grafik Fry ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 2 : Hasil Titik Temu Wacana Berjudul “Asap Rokok” (BIPA 3) pada Grafik Fry

Wacana bernomor 1 pada buku BIPA 4 dengan judul “PNS, Profesi Paling Diminati” memiliki hasil analisis sebagai berikut. Kata ke-100 pada wacana jatuh pada kata ke-16 dari 21 kata. Dengan demikian, perhitungan kalimat tidak utuh adalah $16 : 21 = 0,76$ dibulatkan menjadi 0,8. Kemudian, jumlah perhitungan keseluruhan adalah $7 + 0,8 = 7,8$. Dapat disimpulkan bahwa hasil kalimat utuh menjadi 7,8. Untuk perhitungan suku kata, hasil keseluruhan suku kata dikalikan rumus grafik Fry sebesar 0,6. Perhitungan suku kata yakni $224 \times 0,6 = 134,4$ dibulatkan menjadi 135. Dari kedua hasil tersebut, diperoleh informasi jumlah kalimat dan jumlah suku kata sebesar 7,8 dan 135.

Grafik Fry berikut ini (gambar 3) menunjukkan titik temu kedua hasil yang diperoleh. Titik temu tersebut jatuh pada tingkat pembaca 6. Mengacu pada teori grafik Fry, peringkat kelas pembaca ini dikurangi satu tingkat dan ditambah satu tingkat. Hasil yang diperoleh adalah $6 - 1 = 5$ dan $6 + 1 = 7$. Untuk itu, wacana kode teks 2 berada pada tingkat pembaca 5, 6, dan 7.



Gambar 3: Hasil Titik Temu Wacana Berjudul “PNS, Profesi Paling Diminati” (BIPA 4) pada Grafik Fry

Hasil perhitungan di atas selanjutnya diinterpretasikan menggunakan tabel interpretasi Fry untuk menentukan wacana yang sesuai untuk jenjang BIPA 3. Dari hasil interpretasi menggunakan tabel tersebut diperoleh hasil sebagai berikut. Pada buku BIPA 3, dari tujuh wacana dapat diukur dengan formula grafik Fry, dua wacana sesuai digunakan untuk jenjang BIPA 3 dan lima wacana kurang sesuai digunakan pada jenjang BIPA. Hasil interpretasi pada buku BIPA 4, yaitu ada tujuh wacana yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA. Tiga wacana lain pada buku BIPA 4 kurang sesuai digunakan pada jenjang ini. Secara lengkap, hasil interpretasi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Hasil Interpretasi dengan Grafik Fry pada Buku *Sahabatku Indonesia* BIPA 3

Nomor Wacana	Judul Wacana	Angka Penafsiran	Keterangan
Wacana 2	“Asap Rokok”	4,5,6	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 3
Wacana 3	“Athirah”	3,4,5	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 3

Wacana 5	“Berlibur ke Pantai”	4,5,6	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 3
Wacana 7	“Raden Ajeng Kartini”	6,7,8	sesuai untuk BIPA 3
Wacana 8	“Longsor”	5,6,7	sesuai untuk BIPA 3
Wacana 9	“Asal-Usul Burung Cendrawasih”	1,2,3	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 3
Wacana 10	“Liburan ke Pulau Rangit”	2,3,4	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 3

Tabel 5: Hasil Interpretasi dengan Grafik Fry pada Buku *Sahabatku Indonesia BIPA 4*

Nomor Wacana	Judul Wacana	Angka Penafsiran	Keterangan
Wacana 1	“PNS, Profesi Paling Diminati”	5,6,7	sesuai untuk BIPA 4
Wacana 2	“Lebih dari 1 Bulan Paket Belum Sampai, Hingga Kini Belum Ada Kabar”	1,2,3	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 4
Wacana 3	“Demi Bangsa”	4,5,6	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 4
Wacana 4	“Pendidikan Karakter dan Revitalisasi Pendidikan”	9,10,11	sesuai untuk BIPA 4
Wacana 5	“Pesta Rakyat di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia”	6,7,8	sesuai untuk BIPA 4
Wacana 6	“Angkat Ekonomi Perdesaan melalui Musik”	9,10,11	sesuai untuk BIPA 4
Wacana 7	“Penyakit Asma Pada Remaja”	8,9,10	sesuai untuk BIPA 4

Wacana 8	“Danau Toba”	3,4,5	sesuai untuk BIPA 1 dan BIPA 2, kurang sesuai untuk BIPA 4
Wacana 9	“Diet Plastik Warga Kota”	6,7,8	sesuai untuk BIPA 4
Wacana 10	“Bacharuddin Jusuf Habibie”	5,6,7	sesuai untuk BIPA 4

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, pada buku BIPA 3, wacana yang sesuai untuk digunakan pada jenjang ini ada dua. Wacana tersebut berjudul “R.A. Kartini” dan “Longsor”. Pada jenjang BIPA 3 ini, kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki para pemelajar, yaitu mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari (Tim Penyusun, 2019). Kedua wacana yang sesuai tersebut dianggap mampu mendukung kompetensi yang diharapkan tersebut.

Adapun wacana yang kurang sesuai untuk jenjang BIPA 3 ada lima. Kelima wacana tersebut sebagai berikut: 1) wacana yang berjudul “Asap Rokok” memiliki angka penafsiran 4,5,6, 2) wacana berjudul “Athirah” memiliki angka penafsiran 3,4,5, 3) wacana berjudul “Berlibur ke Pantai” memiliki angka penafsiran 4,5,6, 4) wacana berjudul “Asal-Usul Burung Cendrawasih” memiliki angka penafsiran yang diperoleh, yaitu 1,2,3, dan 5) wacana berjudul “Liburan ke Pulau Rangat” memiliki angka penafsiran, 2,3,4. Kelima wacana tersebut berada pada angka penafsiran untuk jenjang BIPA 1 dan BIPA 2 sehingga terlalu mudah untuk para pemelajar BIPA 3. Kelima wacana tersebut dianggap kurang mendukung kompetensi yang diharapkan pada jenjang BIPA 3 ini.

Kompetensi yang diharapkan pada jenjang BIPA 4, yaitu pemelajar mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur (Tim Penyusun, 2019). Berdasarkan perhitungan dan interpretasi dengan grafik Fry, wacana yang sesuai untuk mendukung kompetensi tersebut, yaitu wacana berjudul “PNS, Profesi Paling Diminati”, “Pendidikan Karakter dan Revitalisasi Pendidikan”, “Pesta Rakyat di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia”, “Angkat Ekonomi Perdesaan melalui Musik”, “Penyakit Asma Pada Remaja”, “Diet Plastik Warga Kota”, dan “Bacharuddin Jusuf Habibie”. Tiga wacana lain kurang sesuai digunakan pada jenjang BIPA 4. Wacana yang berjudul, “Lebih dari 1 Bulan Paket Belum Sampai, Hingga Kini Belum Ada Kabar”, “Demi Bangsa”, dan “Danau Toba” memiliki rentang penafsiran yang lebih cocok digunakan untuk jenjang BIPA 1 dan BIPA 2. Dengan demikian, ketiga wacana tersebut terlalu mudah untuk dipelajari pada jenjang BIPA 4 dan kurang mendukung kompetensi yang diharapkan pada jenjang ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hal sebagai berikut. Pertama, ada empat wacana yang sesuai untuk digunakan pada jenjang BIPA 3 dan tiga wacana

yang kurang sesuai digunakan pada jenjang ini. Kedua, ada enam wacana yang sesuai untuk digunakan pada jenjang BIPA 4 dan empat wacana yang kurang sesuai untuk digunakan pada jenjang ini. Hasil tersebut berimplikasi terutama kepada para pengajar BIPA. Para pengajar BIPA dituntut agar lebih cermat dalam pemilihan bacaan yang sesuai untuk pemalajar tingkat BIPA 3 dan BIPA 4 sehingga kompetensi yang diharapkan pada kedua jenjang ini dapat dicapai dengan baik oleh para pemelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adiningsih, Yulia. (2021). "Analisis Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Menggunakan Formula Fry". *Jurnal Lingua*, 1(2), 1–15. <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/Lingua/article/view/9>, diakses 12 Agustus 2021.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azizah, dkk. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship)*. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Malang.
- Dewi, Rishe Purnama, dkk. (2020). *Bijak Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. (2016). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjasujana, dkk. (1999). *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kennedy, Shannon. (2019). *CEFR Levels: What They Are, Why They Matter, and How to Test Yourself*. <https://www.fluentin3months.com/cefr-levels/> diakses pada 27 Januari 2021).
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muliastuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Setya Tri. (2002). "Reader: Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmawati, Gustini. (2015) "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung" dalam *Jurnal Online Edulib* volume 5 nomor 1 tahun 2015.
- Rahmawati, Yeni Ida. (2018). "Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia serta Nilai Pendidikan Karakter pada Level AI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan*

- Kewarganegaraan IV
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/173>, diakses 28 Januari 2021.
- Sitepu, B. P. (2012). Penulisan *Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri, dkk. (2018). “A Study on the Text Readability of an English Textbook Entitled Bright: an English Course for Junior High School Students Grade IX Published by Erlangga” dalam *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Universitas Riau* Volume 5 Edisi 2 Juli—5 Desember 2018.
- Tarigan, H. Guntur. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. (2019). *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 3*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- _____. (2019). *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 4*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Wicaksana, dkk. (2019). “Analisis Soal Latihan Keterampilan Membaca dalam Bahan Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1” dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11589>, diakses 28 Januari 2020.
- Widharyanto, dkk. (2016). “Keterbacaan Buku Teks Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMK dengan Grafik Fry, Tes Klos, dan SMOG: Studi Kasus di SMK N 1 Cilacap dan SMK N 4 Yogyakarta” dalam *Widya Dharma* Jurnal Kependidikan Volume 28 Nomor 2, April 2016.
- Yasa, dkk. (2013). “Kecermatan Formula Fesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia” dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2 Tahun 2013. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa, diakses pada 26 Januari 2021).
- (<http://languagecenter.unj.ac.id/bipa/>, diakses pada 27 Januari 2021).